SKRIPSI

INKLUSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS PADA DUNIA KERJA DI KAFE SATUPERDUA KOPITIAM SEPAKAT 2 PONTIANAK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

Oleh :

JULIANTO

NIM. E1041221017

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SKRIPSI

INKLUSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS PADA DUNIA KERJA DI KAFE SATUPERDUA KOPITIAM SEPAKAT 2 PONTIANAK

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Sosiologi
Program Studi Ilmu Sosiologi

Oleh:

Julianto
NIM. E1041221017

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

INKLUSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS PADA DUNIA KERJA DI KAFE SATUPERDUA KOPITIAM SEPAKAT 2 PONTIANAK

Tangung Jawab Yuridis Pada :

Julianto

Nim : E1041221017

Di setujui oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dra. Chainar, M.Si. **Tanggal :** 29/4-2026

NIP. 196509101990022001

Dosen Pembimbing Pendamping

Dra. Hj.Syarmiati, M.Si **Tanggal :** 29/4-2026

NIP. 196611221996032001

HALAMAN PENGESAHAN

INKLUSI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS PADA DUNIA KERJA DI KAFE SATUPERDUA KOPITIAM SEPAKAT 2 PONTIANAK

Oleh:

Julianto

Nim. E1041221017

Dipertahankan di	: Pontianak
Pada hari/tanggal	: Rabu, 1 Juli 2026
Waktu	: 11.00 WIB
Tempat	: Ruangan Sidang FISIP Untan

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dra. Chainar, M.Si	Dra. Hj. Syarmiati, M.Si.
NIP. 196207141987032001	NIP. 196611221996032001
Penguji Pertama	**Penguji Kedua**
Prof. Dr. Hj. Fatmawati, M.Si	Mentari, S.Sos., M.Sos
NIP. 196004071990032001	NIP. 199210232024062001

Disahkan oleh

Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si

NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Julianto (E.1041221017) : Penelitian ini mengkaji Inklusi Sosial Penyandang Disabilitas pada Dunia Kerja di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak. **Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026.**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses inklusi sosial penyandang disabilitas dalam dunia kerja di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik inklusi sosial diwujudkan melalui perhatian owner dan mentor dalam bentuk pendampingan kerja, komunikasi terbuka, serta dukungan emosional yang mampu meningkatkan rasa percaya diri karyawan disabilitas. Proses pembelajaran kerja dilakukan melalui pelatihan berulang dan praktik langsung sehingga membantu dalam memahami dan mengingat keterampilan kerja. Karyawan penyandang disabilitas kemudian mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam aktivitas kerja sehari-hari secara mandiri dan konsisten. Motivasi kerja terbentuk dari faktor ekonomi, sosial, serta nilai-nilai yang ada dalam lingkungan kerja, sehingga mendorong karyawan untuk lebih mandiri dan aktif. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti stigma negatif, keterbatasan akses pelatihan sebelum bekerja, serta kurangnya lingkungan kerja yang inklusif di luar kafe. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan pelatihan kerja, pendampingan berkelanjutan, serta pengembangan lingkungan kerja yang lebih inklusif agar penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang lebih luas dalam dunia kerja.

Kata Kunci: Inklusi Sosial, Penyandang Disabilitas, Dunia Kerja, Pelatihan Kerja, Lingkungan Inklusif.

ABSTRACT

Julianto (E.1041221017): *Workplace Social Inclusion of Persons with Disabilities at SatuPerdua Kopitiam, Sepakat 2, Pontianak.* ***Undergraduate Thesis, Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak, 2026.***

This study examines the process of social inclusion of persons with disabilities in the workplace at Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2, Pontianak. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the owner and mentors support social inclusion through job guidance, open communication, and emotional support, thereby improving employees' self-confidence. Workplace learning is facilitated through repeated training and hands-on practice, enabling employees with disabilities to acquire and apply work-related skills independently and consistently. Their motivation to work is influenced by economic and social factors, as well as supportive workplace values that encourage independence and active participation. However, several barriers remain, including negative stigma, limited access to pre-employment training, and the lack of inclusive employment opportunities beyond the café. The study concludes that strengthening vocational training, providing continuous mentoring, and developing inclusive workplace environments are essential to improving social inclusion and expanding employment opportunities for persons with disabilities.

Keywords: *Social Inclusion, Persons with Disabilities, Workplace, Vocational Training, Inclusive Environment.*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini berjudul *Inklusi Sosial Penyandang Disabilitas pada Dunia Kerja di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas yang disebabkan oleh berbagai hambatan, seperti stigma negatif dari masyarakat dan pemberi kerja, keterbatasan akses terhadap pelatihan kerja, serta kurangnya lingkungan kerja yang inklusif. Kondisi ini menyebabkan penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana praktik inklusi sosial dapat diwujudkan dalam dunia kerja, khususnya di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana proses inklusi sosial penyandang disabilitas dalam dunia kerja, yang dilihat dari aspek perhatian owner terhadap karyawan disabilitas, proses pembelajaran kerja (retensi), penerapan keterampilan kerja (reproduksi), motivasi kerja, serta hambatan dalam memperoleh pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis proses tersebut berdasarkan pengalaman langsung para informan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu karyawan penyandang disabilitas, seperti Acil, Tika, Varel, Feliska, Ika, dan Putra. Selain itu, terdapat informan pendukung yaitu owner kafe, Musta’at Saman, serta

HRD yaitu Muhamad Saifudin Ramadhan. Keberadaan informan pendukung ini berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan kunci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik inklusi sosial di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 berjalan melalui beberapa aspek utama. Pertama, dari aspek perhatian owner, terdapat pendampingan kerja oleh mentor, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional yang mampu meningkatkan rasa percaya diri karyawan penyandang disabilitas. Selain itu, terdapat juga perhatian dalam bentuk pembagian waktu kerja yang teratur, seperti sistem makan siang secara bergantian, serta pemberian bonus ketika mencapai target atau saat lembur.

Kedua, dari aspek retensi, proses pembelajaran kerja dilakukan melalui pelatihan berulang dan praktik langsung. Karyawan diajarkan secara bertahap oleh mentor dengan metode pengulangan, sehingga membantu mereka dalam memahami dan mengingat keterampilan kerja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ketiga, dari aspek reproduksi, karyawan penyandang disabilitas mampu menerapkan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam aktivitas kerja sehari-hari, seperti melayani pelanggan dan menjalankan tugas secara mandiri serta konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diberikan mampu menghasilkan keterampilan kerja yang nyata.

Keempat, dari aspek motivasi kerja, karyawan penyandang disabilitas memiliki dorongan yang berasal dari faktor ekonomi, sosial, serta nilai-nilai yang

ada dalam lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang inklusif membuat mereka lebih percaya diri, mandiri, serta mampu berinteraksi dengan baik.

Kelima, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan yang cukup kompleks dalam memperoleh pekerjaan, seperti stigma negatif dari masyarakat yang meragukan kemampuan penyandang disabilitas, keterbatasan akses pelatihan kerja sebelum bekerja, serta kurangnya lingkungan kerja yang inklusif di tempat lain. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan pelatihan kerja sebelum bekerja di kafe, dan baru merasakan pelatihan serta pembinaan setelah diterima bekerja.

Meskipun demikian, keberadaan Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 menjadi salah satu bentuk solusi dalam menciptakan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Kafe ini tidak hanya memberikan kesempatan kerja, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan yang memungkinkan karyawan untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan kepercayaan diri, serta berkembang dalam bidang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik inklusi sosial di kafe tersebut telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memperkuat pelatihan kerja, pendampingan, serta pengembangan lingkungan kerja yang lebih inklusif agar penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang lebih luas dalam dunia kerja

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JULIANTO

Nim : E1041221017

Program Studi : SOSIOLOGI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini dan sepanjang pengetahuan mahasiswa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dengan daftar pustaka

Pontianak, April 2026

Yang membuat pernyataan



E1041221017

MOTO

“ Kegagalan Tidak Memberimu Alasan Untuk Menyerah, Selama Kamu Masih Memiliki Kepercayaan “

(Naruto Uzumaki)

“ Maka penulis meyakini bahwa peluang untuk meraih kesuksesan akan selalu ada selama tidak menyerah dan tetap menjaga kepercayaan ”

(Julianto)

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu, sebagai ucapan terimakasih dan penuh rasa dengan tulus, skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Allah SWT, atas berkat dan Rahmat-nya saya dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini dengan baik serta dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik serta telah memberikan ilmu yang bermamfaat dan kesehatan jiwa dan raga saya hingga saat ini.
2. Untuk kedua orang tua saya tercinta (Bapak Ating dan Ibu Menah), karya ini saya persembahkan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua tercinta. Terimakasih atas do'a yang tidak pernah terputus, pengorbanan yang tulus, serta dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis dalam menempuh jalur pendidikan. Terima kasih atas bentuk kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan yang diberikan menjadi sebuah sumber kekuatan utama dalam menghadapi setiap proses dan tantangan. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk bakti penulis dan kebanggan bagi orang tua, serta membawa manfaat dan keberkahan di masa yang akan datang.
3. Tidak lupa untuk diri saya sendiri sebagai penulis. Untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah tidak menyerah di saat-saat paling sulit. Terima kasih sudah tetap mau berjalan meskipun pelan, dan tetap percaya kepada kemampuan diri saat dunia terasa meragukan.

4. Untuk saudara saya Iskandar, Dodi Hartono, dan kakak ipar saya Dela dan Aina Rahmawati, tidak lupa saya berterimaksaih telah memberikan banyak dukungan dan motivasi, serta mendoakan saya tanpa henti untuk selalu berjuang dengan apa yang saya lakukan.
5. Untuk kedua teman seperjuangan saya dari MABA satu PRODI, Egi Pahredi, Gani, terimakasih sudah menjadi teman setia saya dari awal hingga akhir dalam memberikan bantuan dan suport sistem disaat saya sedang mengalami kesulitan menjalani hidup di kota sebagai anak rantau yang ingin menempuh pendidikan tinggi sampai hingga penyusunan skripsi selesai, dan semoga kalian sukses selalu dan diberkahi rezeki yang mengalir.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat Hidayah-nya. Berkat rahmat dan Hidayah-nya serta berbagai upaya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Inklusi Sosial Penyandang Disabilitas Pada Dunia Kerja Di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak". Penulis juga mengucapkakan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Chainar, M.Si. Selaku Pembimbing Utama dan Ibu Dra. Hj.Syarmiati, M.Si Selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan arahan dan kemudahan, serta memotivasi dan membimbing selama proses penulisan proposal ini. Tanpa bimbingan dan arahan, Skripsi ini tidak dapat penulis susun dengan baik. Selain itu saya juga mengucapkan trimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Prof. Dr. Hj. Fatmawati, M.Si selaku penguji pertama dan Mentari, S.Sos, M.Sos selaku penguji kedua
3. Dr. Syarifah Ema Rahmaniah Almutahar, B.A, MEd Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Desca Thea Purnama, S.Sos, M.Sos selaku koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

5. Kordinator tata usaha keuangan dan kepegawaian Bapak Hamka, S.Sos. M.M. beserta staf dan sub. Kordinator akademik kemahasiswaan dan alumni bapak Endang Kusdiana, S.E.,M.E , berserta staf dan sub. Kordinator bagian Umum dan BMN bapak Ishak Suhada S.T, M.Si beserta staf dan sub. Kordinator perpustakaan fisip beserta staf dan sub. Kordinator perpustakaan Untan beserta staf yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Narasumber saya bapak Musta'at Saman, S.Hut, Bapak Muhamad Saifudin Ramadhan, Acil, Feliska, Tika, Farel, Ika, Putra yang sudah berkenan untuk membagi informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian saya tanpa

Saya menyadari bahwa Skrpsi ini belum sempurna, oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan yang berkelanjutan. Semoga Skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan proposal sampai dengan Skripsi saya.

Pontianak, April 2026

Julianto
E1041221017

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **vii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **x**
MOTO ..... **xi**
PERSEMBAHAN ..... **xii**
KATA PENGANTAR ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFTAR TABEL ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian **1**
1.2 Identifikasi Masalah **14**
1.3 fokus penelitian **14**
1.4 Rumusan Masalah **14**
1.5 Tujuan Penelitian **15**
1.6 Manfaat Penelitian **15**
1.6.1 Manfaat Teoritis 16
1.6.2 Manfaat Praktis 16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **18**
2.1 Definisi Konsep **18**
2.1.1 Inklusi Sosial 18
2.1.2 Disabilitas 21
2.1.3 Disabilitas Pada Dunia Kerja 23
2.2 Teori Belajar Sosial (Sosial learning Theory) **24**
2.3 Penelitian Relevan **27**

2.4 Alur Pikir Penelitian 31
BAB III METODE PENELITIAN 34
3.1 Jenis Penelitian 34
3.2 Langkah- Langkah Penelitian 35
3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian 36
3.3.1 Tempat Penelitian 36
3.3.2 Waktu Penelitian 36
3.4 Subjek Dan Objek Penelitian 37
3.3.1 Subjek Penelitian 37
3.3.2 Objek Penelitian 38
3.5 Teknik Pengumpulan Data 38
3.6 Analisis Data 43
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 45
4.1 Kondisi Geografis Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak 45
4.2 Profil Yayasan Parapreneur Indonesia 46
4.2.1 Struktur Organisasi Yayasan Parapreneur Indonesia 47
4.3 Sejarah Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak 50
4.3.1 Filosofi Kafe Satuperdua Kopitiam 52
4.4 Visi Misi Dan Tujuan Kafe Satuperdua Kopitiam 54
4.4.1 Visi Kafe Satuperdua Kopitiam 54
4.4.2 Misi Kafe Satuperdua Kopitiam 54
4.4.3 Tujuan Kafe Satuperdua Kopitiam 55
4.5 Struktur Organisasi Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak 56
4.6 Sarana dan Prasarana Kafe Satuperdua Kopitiam 57
4.7 Jam Operasional Kafe Satuperdua Kopitiam 59
4.8 Kondisi Sosial Lingkungan Kerja 61
4.9 Gambaran Umum Penyandang Disabilitas 62
4.10 Profil Informan 66
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 68
5.1. Perhatian Owner Terhadap Karyawan Penyandang Disabiitas 68
5.1.2. Pendampingan Kerja Oleh Owner Dan Mentor 71
5.1.3. Komunikasi Dan Dukungan Emosional 75
5.1.4. Penyediaan Lingkungan Kerja Yang Ramah Disabilitas 78
5.2. Proses Retensi Karyawan Penyandang Disabilitas Dalam Memahami Keterampilan Kerja 79
5.2.1 Pelatihan Kerja Berulang 79

5.2.2. Peran Mentor Dalam Memberikan Retensi 83
5.2.3. Media Pembelajaran Praktis 86
5.3. Reproduksi Keterampilan Kerja Penyandang Disabilitas 87
5.3.1. Penerapan Keterampilan dalam Pelayanan Pelanggan..... 87
5.3.2. Konsistensi Dalam Bekerja 90
5.4. Motivasi Kerja Penyandang Disabilitas Berdasarkan Visi dan Misi Kafe 92
5.4.1. Motivasi Ekonomi..... 92
5.4.2. Motivasi Sosial..... 94
5.4.3. Motivasi Berdasarkan Visi dan Misi Kafe 97
5.5. Kemanfaatan Penyandang Disabilitas Di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak 99
5.5.1 Meningkatkan Kemandirian Penyandang Disabilitas 99
5.5.2 Meningkatkan Keterampilan dan Pengalaman Kerja..... 101
5.5.3 Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial 103
5.6. Faktor-Faktor Hambatan Penyandang Disabilitas Kesulitan Dalam Mendapatkan Pekerjaan 105
5.5.1 Stigma Sosial Yang Masih Melekat Di Masyarakat menghilangkan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas 105
5.5.2. Kurangnya Lingkungan Kerja yang Inklusif 112
5.5.3. Keterbatasan Akses terhadap Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan 115
5.6. Temuan Penelitian 119
5.6.1 Jenis Pekerjaan Penyandang Disabilitas di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak..... 119
5.6.2 Temuan Penelitian Jenis Pekerjaan Penyandang Disabilitas Daksa ... 120
5.6.3 Temuan Penelitian Jenis Pekerjaan Penyandang Disabilitas Rungu .. 121
5.6.4 Temuan Penelitian Jenis Pekerjaan Penyandang Disabilitas Grahita . 122
5.6.5 Ringkasan Temuan Penelitian 123
5.7. Analisis Teori..... 123
BAB VI PENUTUP 127
6.1. Kesimpulan..... 127
6.2. Saran..... 128
6.3. Keterbatasan Penelitian 131
DAFTAR PUSTAKA..... 132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Karyawan disabilitas bersiap mengantarkan pesanan 12

Gambar 4.1 Denah lokasi Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak 42

Gambar 4.2 Sarana Prasarana Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak .. 55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah karyawan penyandang disabilitas 12
Tabel 2.1 Alur Pikir Penelitian 32
Tabel 3.1 Waktu Penelitian 36
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Yayasan Parapreneur Indonesia 46
Tabel 4.10 Tabel Informan 64

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan suatu bangsa pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada terciptanya keadilan, kesetaraan, keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu isu penting dalam pembangunan sosial adalah bagaimana masyarakat dan negara dapat memberikan ruangan yang setara tanpa adanya tindakan yang dapat mempersulit dalam menjalankan kehidupan yang lebih bermakna. Terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus, juga merupakan bagian dari negara yang memiliki hak, potensi dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam bidang baik pendidikan, kesehatan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

Pada dasarnya setiap manusia yang lahir kedunia ini memiliki kondisi yang berbeda, ada yang dilahirkan dengan fisik mental yang sempurna (Normal), namun tidak sedikit pula yang lahir dengan keterbatasan tertentu atau mengalami ketidaknormalan akibat penyakit maupun kecelakaaan dikemudian hari. Bentuk ketidaknormalan tersebut atau tidak kesempurnaan ada beragam, mulai dari fisik, mental, intelektual, sensorik (pengelihatan, pendengaran wicara), hingga kombinasi dari beberapa keterbatasan sekaligus, hal ini disebutlah sebagai penyandang cacat atau penyandang disabilitas (Rahmayani 2018)

Disabilitas dikota Pontianak tercatat hingga juni Tahun 2024 berjumlah 1.478 orang, terdiri dari berbagai ragam disabilitas, dengan rincian fisik 383 orang, fisik dan mental 145 orang, Intelektual 233 orang, Tuna netra, dan fisik

69 orang, Rungu dan Wicara 15 orang, orang dengan gangguan jiwa 211 orang, tuna rungu wicara 58 orang, Tuna Rungu, Wicara, Netra dan Fisik 1. Dari jumlah ragam disabilitas di kota Pontianak, angka ini menunjukan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian cukup besar dari masyarakat kota Pontianak, baik dari segi aspek pendidikan, kesehatan, terutama dalam mendapatkan pekerjaan. Ini tentu menjadi tantangan serius karena bukan hanya terkait keterbatasan fisik atau mental, tetapi juga faktor eksternal seperti keterbatasan aksebilitas bagi penyandang disabilitas untuk bisa berpatisipasi dimasyarakat (Dedi 2024).

Penyandang disabilitas seringkali menghadapi berbagai hambatan besar dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Padahal Indonesia sebenarnya telah mengatur regulasi kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas, didalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Ini menegaskan bahwa, penyandang disabilitas berhak memperoleh pekerjaan yang layak bebas dari diskriminasi. Kemudian ada juga Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang keternagakerjaan juga yang memberikan pernyataan. Bahwa setiap tenaga kerja, memiliki kesempatan yang sama dalam meperoleh suatu pekerjaan dengan adanya hukum. Namun dalam praktiknya, masih terdapat berbagai masalah yang menghambat dari proses perekrutan dimana perusahaan atau unit usaha masih belum menerima penyandang disabilitas untuk bisa berpartisipasi didalam dunia kerja dikarenakan hambatan faktor eksternal dan aksebilitas sehingga menjadikan mereka sangat sulit dalam mendapatkan pekerjaan akibat faktor penghambatan tersebut.

Hambatan pertama ini adalah sulit dalam mendapatkan pekerjaan, baik dari segi fasilitas fisik, informasi maupun teknologi, yang menyebabkan mereka tidak dapat bersaing secara optimal dalam berkerja. Selain itu, keterampilan yang dimiliki oleh sebagian penyandang disabilitas sering kali kurang dalam mendapatkan pengakuan dalam sistem ketenagakerjaan formal, sehingga mempersempit ruang gerak mereka untuk mendaptakan posisi yang sesuai dengan potensi diri. Pesaing ketat dengan tenaga kerja non-disabilitas juga menjadi faktor penghalang, karena calon perusahaan atau unit usaha lebih cenderung dalam memilih calon pekerja yang dianggap lebih cepat dan efesien tanpa mempertimbangkan aspek inklusvitas. Akibatnya penyandang disabilitas mengalami pengangguran permanen.

Hambatan kedua adalah stigma sosial yang melekat kuat dimasyarakat. Penyandang disabilitas kerap dipandang sebagai individu yang kurang mampu, lemah, bahkan dianggap sebagai beban, baik bagi perushaan maupun lingkungan pekerjaan. Pandangan yang diskriminatif ini membuat mereka semakin tersisih, tidak mendapatkan kesempatan adil, serta mengalami pengucilan secara tidak lansung. Stigma ini bukan hanya memngaruhi peluang kerja, tetapi berdampak pada psikologis penyandang disabilitas yang merasa tidak dihargai oleh keberadaanya.

Hambatan ketiga adalah masih terbatasnya unit usaha yang menerapkan praktik inklusi dan pemberdayaan. Sebagian kecil lembaga atau sektor usaha yang benar-benar berkomitmen menyediakan ruang kerja ramah disabilitas, baik melalui kebijakan perekrutan, penyediaan sarana kerja yang eksibel, maupun

program pelatihan khusus. Akibatnya kesempatan kerja bagi kelompok ini menjadi semakin sempit, padahal kenyataannya banyak penyandang disabilitas yang memiliki potensi keterampilan, serta motivasi tinggi untuk bekerja dan berkontribusi apabila diberikan kesempatan setara.

Dikehidupan sehari-hari, pekerjaan menjadi salah satu jalan utama bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimulai dari kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, hingga kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Secara umum pekerjaan dapat dibedakan kedalam tiga sektor yaitu sektor primer yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan sumber daya alam, kedua sektor sekunder berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan produksi barang seperti sandang, dan ketiga adalah sektor tersier yang bergerak dibidang jasa. Ragam pekerjaan juga cukup jelas dan luas, ada pekerjaan formal seperti menjadi Aparatur Sipil Negara (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), atau Kepolisian yang bertugas dalam melayani dan menjaga ketertiban masyarakat. Selain itu ada juga memilih dunia usaha atau wirausaha karena sifatnya yang lebih fleksibel dan memberikan ruang yang berinovasi sekaligus menciptakan peluang baru dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk ikut bekerja, baik dari lembaga komunitas, Perusahaan, atau UMKM yang mampu memberikan peluang agar bisa membentuk kemandirian.

Salah satu lembaga yang bergerak dibidang UMKM pekerja sosial dan memberikan ruang bagi masyarakat tergolong kelompok rentan untuk ikut serta tanpa adanya kesenjangan sosial adalah, Komunitas *Parapreneur* Indonesia.

Komunitas ini merupakan sebuah yayasan yang dibentuk oleh masyarakat akan peduli terhadap kelompok rentan yang sering mendapatkan perlakuan tidak adil di masyarakat termasuklah Penyandang disabilitas. Komunitas ini bertujuan untuk memberikan peluang bagi individu, dan kelompok, terkhusus yang ingin meningkatkan kualitas hidup, ekonomi mandiri ,tanpa adanya kesenjangan sosial. Hal ini didasarkan pada program dan pemberdayaan komunitas tersebut, agar setiap elemen di masyarakat mereka bisa hidup sejahtera dan terciptanya ruang kemandirian inluksi dimasyarakat. Adapun komunitas *Parapreneur* yang bergerak di bidang UMKM melalui pemberdayaan diberbagai bidang diantaranya Pertanian, Peternakan, Devisi Sofa, Bengkel Motor, Kerajinan Tangan, Pelukis, hingga usaha yang menjadi pusat trend dimasyarakat. (Alvia Alhadi 2025)

Jenis wirausaha yang sedang berkembang pesat saat ini adalah usaha perkafeaan, yang tidak hanya berada dipusat kota saja, trend ini juga merambah kedaerah diberbagai penjuru di Pontianak. Dikutip dari Pontianak.go.id, berdasarkan data jumlah warung kopi (WARKOP) di Pontianak, terdapat 800 tempat usaha perkafean, hingga kota Pontianak dijuluki sebagai kota seribu warung kopi di Kalimantan Barat, dengan berbagai tempat kafe yang memperkerjakan sosial (Ibrahim 2022).

Kafe ini bukan hannya tempat untuk menikmati seduhan kopi atau hidangan makanan, melainkan sebagai pusat perkumpulan anak muda yang menyalurkan kreativitas. Lebih dari itu usaha dibidang perkafean juga bisa menjadi ruang ramah bagi penyandang disabilitas, jika diberikan suatu

kesempatan, mereka dapat ikut terlibat dalam berbagai pekerjaan didalamnya sesuai kebutuhan dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing. Dengan begitu, kafe bukan hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan yang memberi ruang setara bagi semua orang. Di dalam wirausaha perkafean di kota Pontianak, ternyata ada salah satu unit kafe yang memberdayakan penyandang disabilitas atas inisiasi Komunitas *Parapreneur* tersebut. Salah satu unit usaha yang menerapkan praktik pemberdayaan tenaga kerja disabilitas hingga mewujudkan lingkungan inklusi dalam lingkungan kerja adalah, Kafe Satuperdua kopitiam yang berlokasi di Jl. Sepakat 2 Pontianak.

Di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak ini telah menerapkan perekrutan para penyandang disabilitas sebagai bentuk praktik inklusi sosial dan pemberdayaan melalui kepelatihan sehingaa menjadikan mereka yang berdaya saing di masyarakat. Pemberdayaan ini sebagaimana yang dimaksud menurut (Sulistiyani 2004), pemberdayaan bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk sebuah kemampuan mereka dalam meningkatkan kualitas, dan kemandirian serta berdaya saing di masyarakat. Kemudian ada pemberdayaan menurut (Widjaja 2003), pemberdayaan adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki agar dapat mewujudkan jati diri harkat, dan martabat secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri. Dengan adanyan Kafe Satuperdua Kopitiam ini, pemberdayaan penyandang disabilitas bisa menjadikan peluang utamama mereka, memberikan kesempatan dalam mencari pekerjaan yang setara serta meningkatkan kemandirian (Widinarsih

2019). Kedai kopi ini tidak hanya membuka kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, tetapi juga berupaya membantu meningkatkan kemampuan mereka melalui kepelatihan, dan pendampingan dalam lingkungan kerja yang setara. Ini menjadikan penyandang disabilitas tidak hanya sebagai penerima kesempatan dalam bekerja, namun juga subjek yang berdaya, mampu mengembangkan potensi, serta kontribusi dalam aktifitas ekonomi dan sosial. Adapun yang dimaksud dengan inklusi sosial menurut (Dekki Umamur Ra'is 2020). Inklusi Sosial adalah, proses yang memberikan daya pada individu atau kelompok tertentu untuk ikut dalam berpartisipasi di kehidupan sosial yang baik. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang menyebabkan marginalisasi seperti diskriminasi, kemiskinan, dan ketidaksetaraan, sehingga tiap individu dapat menikmati hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pekerjaan.

Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat yang berlokasi di Jalan Sepakat 2 Pontianak merupakan kafe yang hidup diberbagai waktu dalam sehari. Kafe ini umumnya mulai beroprasi sejak pagi hari, sekitar pukul 08.00 WIB, dan tutup pada malam hari sekitar pukul 23.00 WIB. Rentang waktu oprasional yang panjang ini membuat kafe Satuperdua Kopitiam dapat mengakomodasi beragam kebutuhan pengunjung, mulai dari ngopi pagi, aktvitas siang hari, hingga nongkrong dan diskusi di malam hari. Pada pagi hari suasana kafe satuperdua kopitiam tersebut cenderung tenang dan tidak teralu ramai, serta pengunjug yang datang biasanya ingin menikmati kopi di pagi hari atau sarapan sebelum

beraktivitas. Waktu pagi sering dipergunakan bagi pengunjung dimamfaatkan untuk membaca, menulis, atau bekerja secara individu karen kondisi kafe masih relatif sunyi dan nyaman. Keramaian pagi hari umumnya hanya berlansung hingga sekitar pukul 10.00 WIB.

Memasuki siang hingga soreh hari, sekitar pukul 12.00 WIB sampai 16.00 WIB pengunjung sudah mulai meningkat. Pada jam-jam ini kafe menjadi ruang yang cukup aktif dari segi interaksi sesama terutama bagi kalangan mahasiswa yang berdatangan dan juga para pekerja yang menyempatkan jam istirahat. Banyak pengunjung yang duduk cukup lama dengan membawa laptop, buku, atau alat tulis lainnya yang di butuhkan oleh mahasiswa untuk beraktivitas seperti mengerjakan tugas, dan berdiskusi kelompok menjadikan sebuah pemandangan yang umum. Meski lebih ramai dibanding pagi hari, suasana tetap terasa kondusif karena tata ruang yang nyaman dan adanya pendingin ruangan. Ketika sudah malam hari sekitar pukul 18.00 hingga 21.30 WIB kafe tersebut sudah mencapai puncak keramaian, terutama pada hari jum’at malam, sabtu, minggu. Pada waktu ini, pengunjung datang berkelompok untuk nongkrong bahkan lebih dari sekedar itu mereka yang datang sekaligus melepaskan penat setelah seharian beraktivitas. Ketika ada agenda tertentu seperti nontong bareng pertandingan sepak bola atau kegiatan komunitas, suasana kafe tersebut menjadi lebih jauh hidup dan intiraktif. Keramaian tersebut mulai berkurang menjelang waktu tutup sekitar pukul 22.30 hingga 23.00 WIB,walaupun kafe memasuki jam tutup pengunjung masih belum pulang hingga larut malam, meskipun kafe

tersebut sudah tutup tidak ada yang melarang pengunjung untuk beranjak dari kursi mereka.

Lebih dari sekadar tempat minum kopi, Satuperdua Kopitiam berfungsi sebagai wadah belajar dan ruang dinamika sosial. Kafe ini menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas tersebut, ruangan ber-AC yang nyaman, area baca, tempat duduk yang cocok untuk mengerjakan tugas, serta pemisahan area merokok dan area dilarang merokok. Selain itu, terdapat ruang khusus yang sering digunakan sebagai ruang rapat atau diskusi, yang biasanya dimanfaatkan beberapa kali dalam seminggu oleh mahasiswa, komunitas, atau kelompok kecil untuk pertemuan dan kegiatan bersama.

Hasil observasi peneliti dan wawancara dengan *owner* pemilik kafe tersebut. Sebelum tercipatanya kafe Satuperdua Kopitiam ini, dahulunya seorang yang bernama bapak Mustaat Saman atau biasa dipanggil akrab bapak Mustaat, merupakan *owner* pemilik kafe Satuperdua Kopitiam, berdiri pada 11 Juli, Tahun 2024. beliau bercerita bahwa, sebelum terbentuknya kafe ini beliau merupakan salah satu tim Pengurus Pegiat Olahraga Disabilitas. Beliau menceritakan kenapa bapak Mustaat Saman ingin menjadi pengurus pegiat olahraga disabilitas, karena visinya ingin mengangkat harkat, dan martabat penyandang disabilitas. Beliau mengatakan pada zaman kepemimpinan era Presiden ke 7, Ir. H. Joko Widodo, tim olahraga disabilitas sudah jarang diadakan bagi atlet penyandang disabilitas. Pada tahun 2021 banyak penyandang disabilitas sangat sulit mendapatkan akses, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya. Akhirnya bapak Mustaat saman membentuk sebuah Yayasan

Parapreneur Indonesia yang bertuju pada komunitas UMKM, Ekonomi Kreatif Penyandang Disabilitas Yayasan *Parapreneur* ini memiliki usaha berbagai bidang diantaranya dibidang Pertanian, Peternakan, Defisi Sofa, dan UMKM lainya termasuklah Kafe Satuperdua Kopitiam.

Bapak Mustaat juga menyatakan bahwa, sebenarnya kafe ini merupakan tempat para karyawan penyandang disabilitas yang murni belum mempunyai keahlian, sedangkan yang sudah mempunyai keahlian mereka di tempatkan dimana bapak Mustaat telah membentuk tim *asesmen*, tim khsus yang akan memberdayakan dan mengelompokan sesuai keahlian mereka. Jadi kafe Satuperdua Kopitiam ini merupakan salah satu pusat inklusi dan pemberdayaan memlalui pendidikan kepelatihan agar ketika mereka sudah bisa bekerja secara perofesional dan sudah memiliki kemampuan khusus, maka mereka akan siap diterima dan bekerja dimanapun, dan kafe Satuperdua Kopitiam akan merekrut kembali bagi penyandang disabilitas yang bersungguh-sungguh ingin meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka.

Di kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak, terdapat 9 penyandang disabilitas yang terdiri dari disabilitas Daksa 6 orang, Rungu (teman tuli) 1 orang, dan Grahita dengan (IQ standar 75) 2 orang. Disebuah artikel (Isnaini, et al. 2016) menyebutkan, IQ 75 dapat dilihat dari Data yang menunjukkan hasil tes Psikolog tingkat keterampilan motorik siswa tunagrahita di SMPLB se-Kota Pontianak dengan pengelompokan sebagai berikut: Sangat baik: 5% Baik: 25% Cukup: 60% Kurang: 20% Sangat kurang: 0. Data diatas dapat dilihat dalam pengelompokan tersebut sehinggga IQ 75 merupakan

standarisasi untuk memperkerjakan disabilitas Grahita. Berdasar jumlah penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontinak, Ada sekitar 16 orang diantaranya merupakan seorang atlet olimpiade, dan selebihnya karyawan disabilitas pada umumnya. Mereka setiap hari didampingi oleh 13 mentor, kadang ada juga sukarelawan yang ingin membantu, semisalnya jumlah pengunjung ramai membludak, dan sukarelawan tersebut dengan sepenuh hati turut membantu dan berpartisipasi di Satuperdua Kopitiam. Para pekerja juga diberikan pendampingan dalam menjalani berbagai tugas seperti menyapu, meracik kopi, memasak, menghantarkan makanan dan minuman, hingga mencuci piring. Untuk waktu kerja mereka diatur secara fleksibel sesuai dengan kemampuan dan keadaan masing- masing individu. Sementara itu, untuk penghasilan yang diterima berkisar antara Rp 800.000 hingga Rp. 2000.000 per bulan, menyesuaikan dengan durasi kerja yang dijalani. Hadirnya kafe ini menjadi bukti nyata bahwa inklusi sosial dalam dunia kerja dapat diwujudkan melalui komitmen usaha yang peduli terhadap kesetaraan dan memberikan peluang dalam meningkatkan kemampuan mereka serta berdaya saing dimasyarakat.(Kompas 2024)

Berikut tabel data jumlah karyawan penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak Tahun 2024-2025

Tabel 1.1 Jumlah Karyawan Penyandang Disabilitas

No	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Disabilitas	Posisi Kerja	Karakteristik /Hambatan utama
1	Tika	Perempuan	Daksa	Kasir	Mengalami hambatan fisik pada anggota gerak, namun tetap mampu menjalankan tugas sebagai kasir
2	Vivi	Perempuan	Daksa	Dapur	Mengalami keterbatasan gerak pada anggota tubuh tertentu, sehingga aktivitas fisik perlu disesuaikan dengan kemampuan.
3	Farel	Laki-laki	Daksa	Kasir	Memiliki hambatan gerak yang memengaruhi mobilitas, namun tetap mampu bekerja dengan pendampingan dan pelatihan.
4	Acil	Laki-laki	Daksa	Barista	Mengalami hambatan fisik pada anggota gerak sehingga memerlukan penyesuaian dalam beberapa aktivitas kerja.
5	Feliska	Perempuan	Daksa	Barista	Mengalami keterbatasan fungsi gerak yang tidak menghambat pelaksanaan tugas setelah mendapatkan pembelajaran kerja.
6	Restu	Laki-laki	Grahita	Barista	Mengalami hambatan pada fungsi pendengaran sehingga berkomunikasi lebih efektif melalui bahasa isyarat, gerakan tubuh, atau komunikasi visual.
7	Putra	Laki-laki	Grahita	Dapur	Mengalami hambatan pada fungsi intelektual, terutama dalam memahami informasi baru, sehingga memerlukan pembelajaran secara bertahap dan pengulangan.
8	Ika	Perempuan	Rungu	Barista	Mengalami hambatan intelektual dalam memahami instruksi yang kompleks, namun mampu bekerja dengan baik melalui pendampingan dan latihan berulang.

Sumber: data pekerja disabilitas diambil dari Kafe Satuperdua Kopitiiam Sepakat 2 Pontianak Tahun 2024-2025



Gambar1.1 Karyawan Disabilitas Bersiap Mengantarkan Pesanan

Sumber: https://www.kompas.id/artikel/dari-kedai-kopi-di-pontianak

berdasarkan hasil penjelasan dari latar belakang yang telah dipaparkan, Untuk itu peneliti akan mengarahkan penelitian ini dalam mengkaji praktik inklusi sosial dan pemberdayaan sebagai bentuk usaha dalam memberikan kesempatan setara, meningkatkan kemandirian dan ekonomi, bagi penyandang disabilitas melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas sulit mendapatkan pekerjaan.
2. Pandangan stigma sosial terhadap penyandang disabilitas.
3. Keterbatasan tempat unit usaha yang menerapkan praktik inklusi dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas.

1.3 fokus penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, berdasarkan latar belakang serta adanya identifikasi masalah diatas maka fokus penelitian ini Tujuan Penelitian adalah, Penyandang Disabilitas sulit mendapatkan pekerjaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena permasalahan yang dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa Penyandang Disabilitas kesulitan dalam memperoleh pekerjaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan maka penelitian ini akan dianalisa menggunakan Teori Belajar Sosial (*Sosial Learning Theory*) oleh Albert bandura. Maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa perhatian yang diberikan *Owner* kepada karywan penyandang disabilitas yang bekerja di Kafe Satuperdua Kopitiam Sepakat 2 Pontianak.
2. Mmendeskripsikan dan menganalisa proses retensi penyandang disabilitas dalam memahami dan mengingat nilai keterampilan bekerja.
3. Mendeskripsikan dan menganalisa reproduksi yaitu bagaimana penyandang disabilitas menerapkan kembali pembelajaran kerja yang telah di pahami dan diingat dalam aktivitas kerja sehari hari.
4. Mendeskripsikan dan menganalisa motivasi kerja penyadang disabilitas berdasarkan visi dan misi kafe tersebut.
5. Mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor hambatan penyandang disabilitas kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang di harapkan dan dapat diperoleh dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaat untuk menjadi sumber referensi dan memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana akademik mengenai penerapan Teori Pemberdayaan dalam konteks bidang keternagaan kerja penyandang disabiltas. Selain itu, penelitian ini turut beperan dalam pengembangan kajian ilmu sosiologi, khususnya terkait pemberdayaan hingga terwujudnya Inklusi sosial, dengan hadirnya sudut pandang analis baru yang dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

   Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lansung bagi mahasiswa mengenai penerapan prinsip pemberdayaan dalam lingkungan kerja bagi penyandang disabilitas. penelitian ini juga dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan empati mahasiswa terhadap kelompok rentan lain-nya termasuk disabilitas, sehingga mereka lebih peka terhadap keberagaman di dunia kerja. Selain itu penelitian ini menjadi bekal pengetahuan dan pengalaman lapangan yang dapat memperkuat kesiapan mahasiswa ketika sudah mengawali terjun kedunia profesional. Memalaui kajian ini, mahasiswa terdorong untuk berpikir kritis dalam merespons permasalahan sosial serta mampu mengembangkan solusi gagasan atau ide yang relevan. Penelitian ini juga dapat dimamfaatkan

sebagai sumber referensi untuk mendukung kegiatan akademik dan pengembangan diri mahasiswa.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini tentunya juga memberikan pesan terhadap masyarakat, terkhsus pelaku umkm agar bisa memberikan peluang usaha ramah disabilitas serta membutuhkan kesadaran akan peran mereka dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif. Selain itu hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan inisiatif usaha sosial yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada pemberdayaan dan kemandirian penyandang disabilitas.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan keternagakerjaan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk menyusun program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan disabilitas serta mendorong penguatan regulasi yang mendukung terciptanya lingkungan kerja yang setara dan bebas diskriminasi.